



PENGARUH PENERAPAN INOVASI KURMACATIN TERHADAP KEJADIAN STUNTING DI KECAMATAN TOBOALI KABUPATEN BANGKA SELATAN TAHUN 2023

Agustiawati

Universitas Indonesia Maju

E-mail: agus.tiawati.at.@gmail.com

Article History:

Received: 25-04-2023

Revised: 07-05-2023

Accepted: 12-05-2023

Keywords:

Stunting, Hemoglobin, Edukasi, Intervensi

Abstract: *Pendahuluan: Stunting merupakan dampak kekurangan gizi kronis selama 1.000 hari pertama kehidupan anak yang dipengaruhi dari keadaan ibu atau calon ibu, masa janin, dan masa bayi atau balita, serta penyakit yang diderita selama masa balita. Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui Penerapan Inovasi KURMA CATIN untuk Kejadian Stunting di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2023 Metode: Penelitian Ini menggunakan desain studi penelitian quasi experiment. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan. Waktu penelitian dilakukan dari bulan februari – maret 2023. Kegiatan KURMACATIN dilaksanakan setiap hari Kamis dan 4 kali dalam satu bulan dengan durasi selama kurang lebih 2 jam. Populasi dalam penelitian ini adalah calon pengantin di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 34 responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji paired t-test (dependen t-test) menggunakan aplikasi SPSS Hasil: Hasil penelitian ada perbedaan signifikan antara pengetahuan responden antara sebelum dan setelah intervensi ($p=0,000$) dan ada perbedaan signifikan antara pengetahuan responden antara sebelum dan setelah intervensi ($p=0,000$). Kesimpulan dari penelitian adalah inovasi KURMACATIN dapat meningkatkan pengetahuan dan kadar hemoglobin secara signifikan. Disarankan kegiatan inovasi KURMACATIN tetap dipertahankan.c*

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi masih menjadi tantangan nyata bagi Indonesia. Meskipun perekonomian di Indonesia telah mengalami kemajuan yang cukup progresif, namun masih ada beberapa permasalahan yang terjadi, salah satunya adalah permasalahan kekurangan gizi.¹ Kekurangan gizi khususnya pada anak merupakan masalah kesehatan global yang menghambat pembangunan manusia dan mengakibatkan dampak serius baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.² Balita merupakan salah satu kelompok yang rawan akan permasalahan gizi dikarenakan pada masa ini pertumbuhan terjadi sangat

cepat seperti pertumbuhan fisik, perkembangan psikomotorik, perkembangan mental dan sosial. Permasalahan gizi pada balita bisa memberikan dampak yang serius. Dalam jangka panjang, balita yang mengalami gizi buruk dan gizi kurang akan memberikan dampak terhadap balita yaitu tumbuh pendek dari anak seusianya yang disebut stunting.¹

Pendek (stunting) merupakan tragedi yang tersembunyi. Pendek terjadi karena dampak kekurangan gizi kronis selama 1.000 hari pertama kehidupan anak. Kerusakan yang terjadi mengakibatkan perkembangan anak yang irreversible (tidak bisa diubah), anak tersebut tidak akan pernah mempelajari atau mendapatkan sebanyak yang dia bisa.³ Stunting merupakan kondisi kronis dimana keadaan tubuh menjadi sangat pendek dari usia seharusnya yang diukur berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan nilai z-score < -2SD.¹

Menurut Global Nutrition Report 2018, terdapat 150,8 juta (22,2%) anak yang mengalami stunting di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan tujuan penurunan angka stunting sebesar 40% pada tahun 2025. Bank Dunia memperhitungkan apabila tidak adanya tindakan untuk mengatasi permasalahan stunting di suatu negara, pendapatan per kapita penduduk dapat berkurang sebesar 7% dan menurunkan pendapatan per kapita sekitar 9-10%.⁷ Pada tahun 2017, setengah dari populasi balita yang mengalami stunting di dunia berasal dari benua Asia dengan prevalensi sekitar 55% sedangkan sepertiga populasi balita yang mengalami stunting berasal dari benua Afrika dengan prevalensi sekitar 39%. Sehingga pada tahun 2018, WHO menyimpulkan data bahwa sekitar 83,6 juta jiwa balita menderita stunting di benua Asia dengan urutan pertama ialah Timur Leste dengan prevalensi sebesar 50,2%, urutan kedua yaitu India dengan prevalensi sebesar 38,4% dan Indonesia berada di urutan ketiga dengan prevalensi sebesar 36,4%.¹ Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi stunting nasional dengan prevalensi sekitar 30,8%. Data ini menurun apabila dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2013 dengan prevalensi stunting pada balita berkisar 37,2%.^{8,9}

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi balita stunting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 23,37%, dan ini menurun dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2013, yaitu 28,66%.⁹ Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Selatan, prevalensi stunting di Kabupaten Bangka Selatan pada tahun 2021 sebanyak 4,51% (638 balita). Sedangkan prevalensi stunting di Kecamatan Toboali pada tahun 2021 sebesar 20,5% (327 balita) di desa Rias dan 23,3% (133 balita) di desa Serdang.

Intervensi sangat diperlukan dalam menanggulangi kejadian stunting. Pencegahan stunting dapat dilakukan saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Anak yang telah melewati 1000 HPK dengan diberikan dengan gizi dan nutrisi yang cukup serta menjaga sanitasi dengan baik dapat menurunkan risiko terjadinya stunting.⁷ Intervensi pada 1000 HPK difokuskan pada 2 jenis intervensi, yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik merupakan intervensi yang berhubungan dengan peningkatan gizi dan kesehatan. Sementara intervensi gizi sensitif, yakni intervensi pendukung untuk penurunan kecepatan stunting, seperti penyediaan air bersih dan sanitasi.

Salah satu intervensi dalam pencegahan stunting adalah kegiatan KURMACATIN (Kursus Bersama Calon Pengantin). KURMACATIN adalah inovasi untuk pencegahan stunting dari hulu. Kegiatan ini bekerja sama dengan KUA Kecamatan Toboali dan penyuluh kampung KB untuk menurunkan prevalensi stunting. Bentuk kegiatan ini adalah memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi dan status gizi agar calon pengantin

berada dalam kondisi yang sehat untuk persiapan pernikahan, kehamilan serta persalinan dan KB. Adapun sasaran kegiatan ini adalah semua calon pengantin di Kecamatan Toboali dan kegiatan ini merupakan salah satu syarat untuk pengajuan menikah di KUA. Kegiatan KURMACATIN dilaksanakan setiap hari Kamis dan 4 kali dalam satu bulan dengan durasi selama kurang lebih 2 jam. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini diantaranya meliputi upaya pencegahan stunting, pemeriksaan dan gizi selama kehamilan, anemia dan konsumsi tablet tambah darah, gizi ibu hamil, gizi laktasi, persalinan sehat, pemberian makan pada anak, imunisasi dan KB.

METODE PENELITIAN

Penelitian Ini menggunakan jenis penelitian quasi experiment yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan inovasi KURMA CATIN terhadap kejadian stunting di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan tahun 2022. Desain penelitian ini adalah quasi eksperiment (eksperimen semu) dengan rancangan yang digunakan adalah one group pretest-posttest design tanpa adanya kelompok kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah calon pengantin di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh calon pengantin Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 34 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Hasil analisis univariat dipersentasikan dengan tabel sebagai berikut

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan Responden Sebelum Pelaksanaan Inovasi KURMACATIN di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan tahun 2023

Skor Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
30	5	14.7
40	16	47.1
50	13	38.2
Total	34	100.0

Berdasarkan tabel 5.1, sebelum pelaksanaan inovasi KURMACATIN skor pengetahuan responden paling rendah 30 dan paling tinggi 50. Jumlah responden dengan skor 30 sebanyak 5 responden (14,7%), skor 40 sebanyak 16 responden (47,1%), dan skor 50 sebanyak 13 responden (38,2%).

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Responden Sesudah Pelaksanaan Inovasi KURMACATIN di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan tahun 2023

Skor Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
70	1	2.9
80	13	38.2
90	11	32.4
100	9	26.5
Total	34	100.0

Berdasarkan tabel 2, setelah pelaksanaan inovasi KURMACATIN skor pengetahuan responden paling rendah 70 dan paling tinggi 100. Jumlah responden dengan

skor 70 sebanyak 1 responden (2,9%), skor 80 sebanyak 13 responden (38,2%), skor 90 sebanyak 11 responden (26,5%), dan skor 100 sebanyak 9 responden (26,5%).

Tabel 3. Gambaran kadar HB Responden Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Inovasi KURMACATIN di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan tahun 2023

Variabel	Mean	Median	Standar Deviasi	Minimal – Maksimal	Kolmogorov Smirnov (pv)
Hb pertama	11,55	11,65	0,45	10,50-12,30	0.032
Hb kedua	12,80	12,80	0,27	12,30-13,70	0.008

Berdasarkan tabel 3 sebelum pelaksanaan inovasi KURMACATIN rata-rata kadar hb responden 11,55 gr, median 11,65 gr, dan kadar hb terendah 10,50 gr dan tertinggi 12,30 gr. Sementara setelah pelaksanaan inovasi KURMACATIN rata-rata kadar hb responden 12,80 gr, median 12,80 gr, dan kadar hb terendah 12,30 gr dan tertinggi 13,70 gr. Hasil uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai $p < 0,005$ yang berarti data hemoglobin responden sebelum dan setelah intervensi berdistribusi normal.

Analisa Bivariat

Tabel 4. Perbedaan Rata-Rata Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Inovasi KURMACATIN di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan tahun 2023

Variabel	Mean	Standar Deviasi	P value	n
Pengetahuan pertama	42,35	6,9	0,000	34
Pengetahuan kedua	88,23	8,6		

Berdasarkan tabel 4 ditemukan bahwa rata-rata pengetahuan responden sebelum pelaksanaan inovasi KURMACATIN adalah 42,35 dengan standar deviasi 6,9. Sedangkan rata-rata pengetahuan responden setelah pelaksanaan inovasi KURMACATIN adalah 88,23 dengan standar deviasi 8,6. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan inovasi KURMACATIN efektif meningkatkan pengetahuan responden yang dapat dilihat ada perbedaan signifikan antara pengetahuan responden antara sebelum dan setelah pelaksanaan inovasi KURMACATIN.

Tabel 5. Perbedaan Rata-Rata Kadar Hb Responden Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Inovasi KURMACATIN di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan tahun 2023

Variabel	Mean	Standar Deviasi	P value	n
Kadar hb pertama	11,55	0,45	0,000	34
Kadar hb kedua	12,82	0,27		

Berdasarkan tabel 5.5 ditemukan bahwa rata-rata kadar hb responden sebelum pelaksanaan inovasi KURMACATIN adalah 11,55 gr dengan standar deviasi 0,45. Sedangkan rata-rata kadar hb responden setelah pelaksanaan inovasi KURMACATIN

adalah 12,82 gr dengan standar deviasi 0,27. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan inovasi KURMACATIN efektif meningkatkan kadar hb responden yang dapat dilihat ada perbedaan signifikan antara kadar hb responden antara sebelum dan setelah pelaksanaan inovasi KURMACATIN.

Pembahasan

Perbedaan Pengetahuan Calon Pengantin Sebelum Dan Setelah Pelaksanaan Inovasi KURMACATIN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa rata-rata pengetahuan responden sebelum pelaksanaan inovasi KURMACATIN adalah 42,35 dengan standar deviasi 6,9. Sedangkan rata-rata pengetahuan responden setelah pelaksanaan inovasi KURMACATIN adalah 88,23 dengan standar deviasi 8,6. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan inovasi KURMACATIN efektif meningkatkan pengetahuan responden yang dapat dilihat ada perbedaan signifikan antara pengetahuan responden antara sebelum dan setelah pelaksanaan inovasi KURMACATIN.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Waliulu tahun 2018 bahwa ada pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan stunting anak usia balita. Pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan sesudah edukasi didapatkan nilai mean 65,50 dan 87,50, standar deviasi 10,501 dan 8,507 dengan p value = 0,000 menunjukkan bahwa ada perbedaan mean pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi.²³ Penelitian Ekayanthi tahun 2019 juga menunjukkan adanya pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan stunting. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pengetahuan responden sebelum intervensi sebagian besar terdapat pada kategori kurang (57,1%) namun setelah pelaksanaan intervensi terjadi peningkatan pengetahuan, yaitu sebagian besar dengan katagori baik (97,1%).²⁴ Hasil penelitian Systematic Literature Review juga menunjukkan bahwa edukasi ataupun pelatihan mengenai pencegahan stunting dapat meningkatkan pengetahuan baik itu dengan metode ceramah, diskusi atau dengan media audiovisual.²⁵ Kegiatan edukasi atau pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang karena dalam proses pendidikan kesehatan terjadi penambahan informasi. Setelah diberikan informasi kesehatan maka seseorang memiliki wawasan yang lebih luas mengenai pengertian stunting, penyebab dan cara pencegahannya. Pengetahuan ibu dapat menjadi penyebab tidak langsung terjadinya stunting pada anak karena ibu berperan dalam penyediaan makanan pada anak.²⁶ Selain itu, intervensi pendidikan kesehatan dapat membantu dalam mengubah pola asuh ibu dalam memberikan nutrisi sehingga akan nantinya akan berdampak baik bagi pertumbuhan dan perkembangan berat badan pada balita stunting.²⁷ Kurangnya pengetahuan orang tua akan sangat berpengaruh pada asupan gizi anak. Maka dari itu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu akan stunting dengan asupan gizi anak²⁸ Pendidikan atau edukasi gizi diharapkan berkontribusi pada kesadaran calon orang tua akan kesehatan ibu dan anak di masa penting dalam kehidupannya, termasuk memutus rantai siklus persoalan stunting. Keberhasilan edukasi gizi sangat ditunjang oleh media yang digunakan.

Menurut asumsi peneliti kegiatan KURMACATIN dalam mencegah stunting berperan dalam meningkatkan pengetahuan calon pengantin, karena para calon pengantin mendapatkan edukasi secara intensif dan rutin sehingga informasi yang diterima calon pengantin menjadi lebih luas. Maka dari itu kegiatan inovasi KURMACATIN harus tetap dipertahankan untuk mencegah stunting pada anak balita, karena kegiatan ini terbukti

meningkatkan pengetahuan calon pengantin. Dengan adanya kegiatan KURMACATIN diharapkan para calon pengantin siap menjadi orang tua dan memberikan pengasuhan anak yang baik.

Perbedaan Kadar Hemoglobin Calon Pengantin Sebelum Dan Setelah Pelaksanaan Inovasi KURMACATIN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa rata-rata kadar hb responden sebelum pelaksanaan inovasi KURMACATIN adalah 11,55 gr dengan standar deviasi 0,45. Sedangkan rata-rata kadar hb responden setelah pelaksanaan inovasi KURMACATIN adalah 12,82 gr dengan standar deviasi 0,27. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan inovasi KURMACATIN efektif meningkatkan kadar hb responden yang dapat dilihat ada perbedaan signifikan antara kadar hb responden antara sebelum dan setelah pelaksanaan inovasi KURMACATIN.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rotua pada tahun 2017 bahwa edukasi gizi selama 2 minggu dapat meningkatkan kadar hemoglobin secara signifikan (p value < 0.005). Hasil uji Paired t Test kadar hemoglobin ada perbedaan yang sangat signifikan pada kelompok perlakuan sebelum intervensi 13.419 ± 1.65 dan sesudah intervensi $13.741 \pm 1.93.30$ Penelitian Marfiah tahun 2017 juga menunjukkan bahwa pemberian edukasi gizi selama 3 bulan dapat meningkatkan kadar hemoglobin darah pada remaja putri. Kadar hemoglobin sebelum intervensi adalah $10,70 \pm 0,27$ gr/dl dan sesudah intervensi $12,00 \pm 0,45$ gr/dl.

Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kesehatan yang bersangkutan. Pengetahuan dapat ditingkatkan dengan memberikan edukasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Marfiah tahun 2017 bahwa pemberian penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan diharapkan dapat memunculkan motivasi intrinsik untuk konsumsi nutrisi zat besi sebagai upaya meningkatkan kadar hemoglobin.³¹ Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dengan memberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah suatu proses yang menjembatani kesenjangan antara informasi dan tingkah laku kesehatan. Pendidikan kesehatan memotivasi seseorang untuk menerima informasi tersebut agar mereka menjadi lebih tahu dan lebih sehat.

Menurut asumsi peneliti, kegiatan KURMACATIN dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran calon pengantin dalam menjaga kesehatan pranikah. Dengan terpapar informasi kesehatan yang benar, calon pengantin akan lebih baik dalam memilih makanan yang sehat untuk konsumsi dan makanan bergizi tinggi sehingga secara tidak langsung akan berdampak dengan status hemoglobin dalam darah. Maka dari itu kegiatan inovasi KURMACATIN harus tetap dipertahankan karena berdampak baik terhadap kesehatan calon pengantin, yang mana salah satunya berdampak terhadap kenaikan kadar hemoglobin. Dengan demikian, para calon pengantin akan dapat terbebas dari anemia sehingga siap dalam menyiapkan kehamilannya dan dapat mencegah melahirkan anak yang stunting.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan Skor pengetahuan responden sebelum pelaksanaan inovasi KURMACATIN paling rendah 30 dan paling tinggi 50. Sedangkan skor pengetahuan responden setelah pelaksanaan inovasi KURMACATIN paling rendah 70 dan paling tinggi 100. Rata-rata kadar hb responden sebelum pelaksanaan inovasi

- KURMACATIN 11,55 gr dan rata-rata kadar hb responden setelah pelaksanaan inovasi KURMACATIN 12,80 gr.
2. Pelaksanaan inovasi KURMACATIN efektif meningkatkan pengetahuan responden karena ada perbedaan signifikan antara pengetahuan responden antara sebelum dan setelah pelaksanaan inovasi KURMACATIN ($p=0,000$).
 3. Pelaksanaan inovasi KURMACATIN efektif meningkatkan pengetahuan responden yang dapat dilihat ada perbedaan signifikan antara pengetahuan responden antara sebelum dan setelah pelaksanaan inovasi KURMACATIN ($p=0,000$).

DAFTAR REFERENSI

- [1] Putri RT. Hubungan Faktor Anak Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Kassi-Kassi. UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2022.
- [2] Badriyah L. Hubungan Karakteristik Keluarga, Ekonomi, dan Faktor Lain dengan Stunting, Wasting dan Underweight pada Anak Usia 6-23 bulan di Indonesia. *J Ilm Kesehat* 2019; 18: 26–32.
- [3] Atmarita, Trihono, Irawati A, et al. PENDEK (STUNTING) MASALAH DAN SOLUSINYA. Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes, https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625 (2015).
- [4] Qolbi PA, Munawaroh M, Jayatmi I. Hubungan Status Gizi Pola Makan dan Peran Keluarga terhadap Pencegahan Stunting pada Balita Usia 24 – 59 Bulan. *J Ilm Kebidanan Indones* 2020; 167–175.
- [5] RIBKA PUTRI SHOLECHA. Analisis Faktor yang berhubungan dengan Pencegahan stunting pada anak usia 2-5 tahun berdasarkan teori HPM, <http://repository.unair.ac.id/82064/2/FKP.N.14-19Sho.a.pdf> (2018).
- [6] Badriyah L, Syafiq A. The Association Between Sanitation, Hygiene, and Stunting in Children Under Two-Years (An Analysis of Indonesia’s Basic Health Research, 2013). *Makara J Heal Res*; 21. Epub ahead of print 2017. DOI: 10.7454/msk.v21i2.6002.
- [7] Mashar SA, Suhartono S, Budiono B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak: Studi Literatur. *J Serambi Eng* 2021; 6: 2076–2084.
- [8] Kemenkes. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. 2013. Epub ahead of print 2013. DOI: 1 Desember 2013.
- [9] Kemenkes. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018. 2018.
- [10] Rahmawati W, Novita Wirawan N, Saptaning Wilujeng C, et al. Gambaran Masalah Gizi pada 1000 HPK di Kota dan Kabupaten Malang, Indonesia. *Indones J Hum Nutr* 2016; 3: 20–31.
- [11] Andarwulan S, Waroh YK. PEMBUATAN FORIKAN (FORTIFIKASI IKAN) UPAYA PENURUNAN ANGKA STUNTING MELALUI METODE INOVASI PENGOLAHAN IKAN DI MASYARAKAT KAMPUNG NELAYAN BULAK. *J Pengabd Mandiri*; 1.
- [12] Rafaleony Berlian Putri Widodo, Nurviana DE, Salsabila IM. E-STARE (ELECTRONIC STUNTING CARE): INOVASI APLIKASI PENCEGAH STUNTING SEBAGAI UPAYA PREVENTIF DAN PROMOTIF BERBASIS IOT (INTERNET OF THINGS) UNTUK MENCAPAI INDONESIA BEBAS

- STUNTING. Univ AIRLANGGA.
- [13] Permana I, Izzati U. Inovasi Pelayanan Kesehatan Publik Berbasis e-Government (Studi Kasus: Inovasi Ayo Ceting di Puskesmas Andalas). *JESS (Journal Educ Soc Sci)* 2020; 4: 25.
- [14] Dwihestie LK, Hidayati RW. Pemberdayaan Kader Dalam Upaya Deteksi Dini Stunting di Kutu Kembangan Sidomulyo Bambanglipuro Bantul. *J Inov Abdimas Kebidanan* 2021; 1: 55–59.
- [15] Rahmuniyati ME, Sahayati S. Implementasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Untuk Mengurangi Kasus Stunting Di Puskesmas Wilayah Kabupaten Sleman. *PREPOTIF J Kesehat Masy* 2021; 5: 80–95.
- [16] Utari Lydia Gusti Utama. Pengaruh Media Vidio pada Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Tentang Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Harapan Kecamatan Ulok Kupai Tahun 2021. *POLTEKKES KEMENKES BENGKULU Progr Stud GIZI DAN Diet Progr Sarj Terap Jur GIZI*.
- [17] Nisa NS. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungtuban, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora). *UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG*, 2019.
- [18] 18. NURJANAH LO. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS KLECOREJO KABUPATEN MADIUN TAHUN 2018. *STIKES BHAKTI HUSADA MULIA MADIUN*, 2018.
- [19] Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. No. 2 Tahun 2020, Indonesia: Kementerian Kesehatan, 2020. Epub ahead of print 2020. DOI: 10.1155/2010/706872.
- [20] PURBA SH. ANALISIS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENURUNAN STUNTING DI DESA SECANGGANG KABUPATEN LANGKAT. *Progr Stud ILMU Kesehat Masy Fak Kesehat Masy Univ Islam NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN*.
- [21] Kementerian Kesehatan. PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 39 TAHUN 2016 TENTANG PEDOMAN PENYELENGGARAAN PROGRAM INDONESIA SEHAT DENGAN PENDEKATAN KELUARGA.
- [22] Silawati V, Nurpadilah N. Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Dan Susu Terhadap Penambahan Berat Badan Pada Ibu Hamil KE (Kekurangan Energi Kronis) di Wilayah Kerja Puskesmas Curug Kabupaten Tangerang Tahun 2018. *J Heal Sci Physiother* 2019; 1: 79–85.
- [23] Waliulu SH. Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan Stunting Anak Usia Balita. *J Penelit Kesehat Suara Forikes* 2018; 9: 269–272.
- [24] Ekayanthi NWD, Suryani P. Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting pada Kelas Ibu Hamil. *J Kesehat* 2019; 10: 312.
- [25] Vinci AS, Bachtar A, Parahita IG. Efektivitas Edukasi Mengenai Pencegahan Stunting Kepada Kader: Systematic Literature Review. *J Endur* 2022; 7: 66–73.
- [26] Susilowati L, Trisetiyaningsih Y, Nursanti I. Pencegahan Stunting Pada Balita Selama Masa Pandemi Covid-19 Melalui Edukasi Audiovisual. *Community Empower* 2021; 6: 563–567.
- [27] Munir Z, Audyna L. Pengaruh Edukasi Tentang Stunting Terhadap Pemgetahuan

- Dan Sikap Ibu Yang Mempunyai Anak Stunting. *J Keperawatan Prof* 2022; 10: 29
- [28] Eksa DR, Annisa I, Alfarisi R, et al. Penyuluhan Edukasi Stunting Balita Pada Masa Pandemi Covid19 Di Posyandu Melati II Kecamatan Suka Jawa. *J Kreat Pengabd Kpd Masy* 2021; 4: 921–927.
- [29] Resmiati, Putra ME, Femelia W. EFEKTIFITAS APLIKASI EDUKASI GIZI REMAJA BERBASIS ANDROID UNTUK PENCEGAHAN STUNTING. *J Endur Kaji Ilm Probl Kesehat* 2021; 6: 443–451.
- [30] Rotua M. Efktivitas Edukasi Gizi Terhadap Perbaikan Asupan Zat Besi, Protein, Dan Kadar Hemoglobin Pada Siswa/i SMA Negeri 14 Palembang. *J Kesehat Palembang* 2018; 12: 161–168.
- [31] Marfuah. Efektifitas Edukasi Gizi Terhadap Pebaikan Asupan Protein dan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri. *Semin Nas Gizi UMS* 2017; 132–138.
- [32] Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta. Epub ahead of print 2020. DOI: 10.29303/jpmppi.v3i1.44